



**PENYIMPANGAN PENGGUNAAN *SHUJOSHI DAI* DAN *KAI*
DALAM ANIME *SEN TO CHIHIRO NO KAMIKAKUSHI***

SKRIPSI

OLEH:

PUSPITA ANGGRAINI

NIM 155110600111022



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2019



**PENYIMPANGAN PENGGUNAAN SHUJOSHI DAI DAN KAI DALAM
ANIME SEN TO CHIHIRO NO KAMIKAKUSHI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***

**OLEH
PUSPITA ANGGRAINI
NIM 155110600111022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Puspita Anggraini
NIM : 155110600111022
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar merupakan karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Juni 2019



Puspita Anggraini
NIM. 155110600111022



Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Puspita Anggraini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, Juni 2019

Febi Ariani Saragih, M. Pd.

NIP. 2013087402072001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Puspita Anggraini, telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Penguji,

Ulfah Sutiyarti, M. Pd.
NIP. 2015087403192001

Pembimbing I,

Febi Ariani Saragih, M. Pd.
NIP. 2013087402072001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Ulfah Sutiyarti, M. Pd.
NIP. 2015087403192001

Menyetujui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa

Dr. Sony Sukmawan, M.Pd
NIP. 197707192006041001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan pada Allah Yang Maha Esa atas nikmat yang Allah karuniakan, yaitu nikmat iman, Islam, dan ilmu di jenjang perkuliahan hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “*Penyimpangan Penggunaan Shuujioshi Dai dan Kai dalam Anime Sen To Chihiro No Kamikakushi*” dengan tepat waktu.

Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa hormat serta terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan tugas akhir ini.

1. Bapak Dr. Sony Sukmawan, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya.
2. Ibu Febi Ariani Saragih, M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Ulfah Sutiarti, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik serta saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Titik Widyawati dan Bapak Umar Mahdi serta saudara-saudaraku tercinta Mas Aji, Adik-adikku Siti Fathimah, Muhammad Abdullah Azzam, serta Syabab Al-Fathoni yang telah memberikan curahan perhatian, kasih sayang, dukungan, doa dan pengorbanan yang besar terhadap penulis, sehingga atas dukungannya lah penulis dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang ini.
5. Teman-teman seperjuangan penulis, Pefit, Mamik, Reyna, Dhea, Nadia, Bitu, serta seluruh mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Bahasa Jepang 2015 yang turut memberi saran serta kritik terhadap penulis. Terima kasih atas kehadiran kalian di kehidupan penulis.



6. Teman-teman seperjuangan yang mengorbankan siang dan malamnya demi kesadaran ummat tentang pentingnya perubahan sistem serta Islam sebagai *mabda*. *Syukron, jazakumullah khairan ahsanal jaza'* atas doa, bimbingan, *support* dan bantuan-bantuan dalam pembuatan skripsi selama ini. Semoga kelak kita dipertemukan di surga-Nya.
7. Teman-teman anggota perkumpulan HG yang sudah menemani serta memotivasi dalam pembuatan skripsi : Imam, Kaana, Taufik, Rendy, Fhea, Moa, Fano, Fahmi, Riko, Kak Tri, Kak Lin-Bang Sas, Desty, Vina, Peter, Andre.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membaca, terlebih bagi mahasiswa-mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya. Tiada kesempurnaan dan kelebihan melainkan di sisi Allah. Adapun kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga menerima kritik dan saran demi kepenulisan selanjutnya.

Malang, Juni 2019

Penulis



要旨

アングライニ, プスピタ. 2019. 「千と千尋の神隠し」というアニメにおける終助詞「だい」と「かい」の使用脱線. ブラウイジャヤ大学日本語教育学科.

指導教官 : フェビ アリアニ F サラギ

キーワード : 終助詞、男性語、女性語

この作品では、アニメ『千と千尋の神隠し』の中の終助詞「だい」と「かい」の使用について研究する。本研究は、アニメにおける終助詞「だい」と「かい」の不規則性の原因を調査することを目的としている。研究者は言語変容の理論、男性語と女性語の理論、終助詞の理論と言語の逸脱の理論を使用する。宮崎駿の『千と千尋の神隠し』アニメをデータソースとして、本研究では終助詞「だい」と「かい」の使用に焦点を当てた。

アニメ『千と千尋のかみかくし』における終助詞「だい」と「かい」の使用に関する偏差の調査結果は、終助詞だい 12 と終助詞かいからの 11 のデータ偏差だ。これらの逸脱は、文章を強化し、影響を及ぼしたい、または他の人に近づきたいと思う話者の状態が原因で発生する。調査の結果から、終助詞「だい」と「かい」を使った逸脱の理由は、彼らの対話者に慣れたい女性キャラクターの話者であることがわかる。さらに、他の人が話者を尊重したいように、女性キャラクターが他の人に圧力をかけたいときにも、不規則性が用いられる。



ABSTRAK

Anggraini, Puspita. 2019. **Penyimpangan Penggunaan *Shuujoshi Dai dan Kai* dalam Anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi***. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Febi Ariani Saragih

Kata kunci : *Shuujoshi, Danseigo, Joseigo*

Penelitian ini membahas mengenai adanya penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penyebab penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* dalam anime tersebut. Peneliti menggunakan teori variasi bahasa, teori *danseigo* dan *joseigo*, teori *shuujoshi* dan teori penyimpangan bahasa. Dengan anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi* karya Hayao Miyazaki sebagai sumber data, penelitian ini difokuskan pada penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai*.

Hasil dari penelitian mengenai penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi* adalah terdapat 12 data penyimpangan *shuujoshi dai* serta 12 penyimpangan *shuujoshi kai*. Penyimpangan tersebut terjadi dikarenakan kondisi penutur yang ingin mempertegas suatu kalimat dan mempengaruhi atau ingin mendekatkan diri dengan lawan bicara. Dari hasil penelitian dapat diketahui alasan penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* adalah penutur tokoh wanita ingin mengakrabkan diri dengan lawan bicaranya. Selain itu, penyimpangan juga digunakan ketika tokoh wanita ingin menekan lawan bicara sehingga lawan bicara mau menghargai penutur.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
要旨.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Batasan Masalah.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Sociolinguistik.....	7
2.2 Variasi Bahasa.....	7
2.3 <i>Danseigo</i> (男性語) dan <i>Joseigo</i> (女性語).....	9
2.4 Partikel Akhir (<i>Shuujoshi</i>).....	14
2.5 <i>Shuujoshi Dai</i> dan <i>Kai</i>	16
2.6 Penyimpangan Bahasa.....	18
2.7 Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Sumber Data & Data.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
3.5 Validasi Data.....	26



BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan	28
4.1.1 Penyimpangan <i>Shuujoshi Dai</i> dan <i>Kai</i> dalam Anime <i>Sen To Chihiro</i> No Kamikakushi	29
4.1.2 Penyebab Penyimpangan Penggunaan <i>Shuujoshi Dai</i> dan <i>Kai</i>	30
4.2 Pembahasan	30
4.2.1 Bentuk Penyimpangan Penggunaan <i>Shuujoshi Dai</i> dan <i>Kai</i>	31
4.2.2 Penyebab Penyimpangan Penggunaan <i>Shuujoshi Dai</i> dan <i>Kai</i>	31

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	40
5.2 Implikasi	40
5.3 Keterbatasan Penelitian	41
5.2 Saran	41

DAFTAR PUSTAKA	43
-----------------------	----



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	ん (ン) n	を (ヲ) o		

が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シヤ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ん(ン) n atau ŋ bila diikuti vokal atau semi vokal

っ(ツ) menggandakan vocal berikutnya, misal : pp, ss, kk

う bunyi panjang (dobel u)

お bunyi panjang → う



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Temuan Penyimpangan Penggunaan *Shuujioshi Dai* dan *Kaiji*28



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	32
Gambar 4.2	34
Gambar 4.3	36
Gambar 4.4	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Curriculum Vitae	46
Lampiran 2 : Validasi Hasil Penelitian	47
Lampiran 3 : Validasi Data	48
Lampiran 4 : Berita Acara	53



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia baik secara lisan ataupun tulisan. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa diperlukan untuk menjalin komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang ingin disampaikan, baik mengenai pemikiran, perasaan, atau menceritakan suatu kejadian (Sutedi, 2010; 3). Bahasa di berbagai daerah memiliki keunikan karakteristik masing-masing. Diantaranya, bahasa dapat menentukan gender penutur baik itu laki-laki ataupun perempuan. Keunikan bahasa melalui perbedaan gender ini juga terdapat dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang yang digunakan untuk laki-laki biasa disebut dengan *danseigo* (男性後) dan bahasa yang digunakan perempuan disebut *joseigo* (女性語).

Danseigo serta *joseigo* dapat dilihat dari berbagai macam cara. Selain melalui kosa kata yang digunakan, bahasa dapat dilihat dari *shuujoshi* (終助詞) yang digunakan. Menurut Sudjianto (2013: 69), *shuujoshi* merupakan partikel yang terletak pada akhir kalimat dan tidak dapat terlepas dari kata lain. *Shuujoshi* juga tidak memiliki arti jika berdiri sendiri tanpa ada kalimat atau kata yang mengiringi.

Shuujoshi digunakan dalam akhir kalimat untuk memperjelas atau sebagai penekanan perasaan penutur. Penekanan perasaan tersebut diantaranya dapat



berupa keheranan, kekaguman, permintaan persetujuan dan lain-lain. Beberapa contoh *shuujoshi* yang sering digunakan adalah oleh wanita adalah *かしら*、*かな*、*わ*。Sedangkan *shuujoshi* yang sering digunakan oleh laki-laki adalah *だい*、*かい*、*ぞ*、*だ*、*ぜ*。Berikut contoh penggunaan *shuujoshi* dalam keseharian :

1). Yubaba : *ダンジョンって何だい?*

‘*Danjontte nandai?*’

“Apa itu Dungeon?”

2). Sinbad : *君は知らなかったかい?*

‘*Kimi wa shiranakattakai?*’

“Kamu tidak tahu?”

Penggunaan *shuujoshi* dalam bahasa keseharian memang sudah wajar dan sering dipakai untuk menunjukkan perasaan pembicara. Namun, di era modern ini terjadi adanya penyimpangan penggunaan *shuujoshi*. Penyimpangan tersebut terjadi dalam penggunaan *shuujoshi* yang khusus digunakan penutur laki-laki justru digunakan oleh penutur wanita, begitu pula dengan sebaliknya. Berikut ini merupakan contoh penyimpangan *shuujoshi* yang terjadi dalam keseharian :

3). Yubaba : *お前、これが何だか知ってるかい?*

‘*Omae, kore ga nandaka shitterukai?*’

“Apakah kau tahu ini apa?”

(STNCK/01/01:48:25)

Jika ditinjau dari sosiolinguistik, tokoh nenek dalam anime tersebut telah melanggar ketentuan penggunaan partikel *shuujoshi* yang seharusnya digunakan oleh kaum laki-laki saja, yaitu menggunakan partikel *dai* dalam percakapan.



Dalam kalimat tersebut, nenek menggunakan partikel *dai* dalam mengajukan pertanyaan agar terlihat akrab dan santai kepada lawan bicaranya, yaitu Aladdin.

Penyimpangan-penyimpangan penggunaan *shuujoshi* tentu menimbulkan banyak kerancuan dalam ilmu linguistik Jepang. Ada beberapa faktor yang melandasi terjadinya penyimpangan penggunaan *shuujoshi*. Diantaranya, penyimpangan penggunaan *shuujoshi* dapat dipengaruhi oleh kondisi lawan bicara, penegasan, atau memperlembut sebuah kalimat. Adapula penyimpangan tersebut dilandasi karena faktor lingkungan penutur, sehingga terbentuk *habits* dalam berbahasa dengan bahasa yang sering didengar oleh penutur. Pembahasan mengenai penyimpangan penggunaan *shuujoshi* tidak bisa terlepas dari bidang sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mendalami dalam bidang penggunaan bahasa pada kalangan masyarakat (Achmad dan Abdullah, 2012: 17). Ilmu sosiolinguistik membahas berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa masyarakat, yaitu berupa penutur atau pengguna bahasa, pemakaian bahasa, lingkungan berbahasa dan lain-lain. Sosiolinguistik juga membahas mengenai variasi atau ragam bahasa, pergeseran bahasa dan lain-lain. Dengan mempelajari sosiolinguistik, penyebab-penyebab penyimpangan penggunaan *shuujoshi* oleh laki-laki ataupun wanita dapat diketahui dengan jelas.

Penyimpangan-penyimpangan dalam berbahasa Jepang bisa ditemukan dalam keseharian masyarakat Jepang. Seperti pada saat seorang ayah berkata pada anaknya dan memperlembut kalimat dengan menggunakan partikel *wa* yang



seharusnya digunakan oleh perempuan. Atau ketika seorang wanita sedang jengkel, sehingga menggunakan partikel *zo* untuk mempertegas kalimatnya. Bagi para pembelajar bahasa Jepang, datang langsung ke Jepang untuk mempelajari budaya dalam berbahasa membutuhkan biaya yang cukup mahal. Oleh karena itulah, para pembelajar bahasa Jepang menggunakan alternatif lain berupa anime sebagai media yang mudah didapat dan sering digunakan untuk mendalami budaya, kebiasaan, dan bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membahas mengenai penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* dalam anime. Penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* disebabkan faktor sosial yang mempengaruhi kondisi penutur. Adakalanya penutur berkeinginan untuk mencairkan suasana agar terasa lebih akrab atau ada penegasan dan penekanan dalam tiap kalimat. Dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*, salah satu penyebab penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh wanita adalah penekanan pada sisi maskulin pada saat memberi perintah dan lain sebagainya. Penelitian ini nantinya akan membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang melandasi terjadinya penyimpangan penggunaan partikel akhir *dai* dan *kai*, sekaligus dalam kondisi seperti apa penyimpangan penggunaan *shuujoshi* tersebut terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dimunculkan rumusan masalah sebagai berikut :



1. Bagaimana penyimpangan penggunaan *shuuujoshi dai* dan *kai* oleh karakter tokoh wanita dalam anime?
2. Mengapa penyimpangan penggunaan *shuuujoshi dai* dan *kai* terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan penggunaan *shuuujoshi dai* dan *kai* pada tokoh wanita dalam anime.
2. Untuk mengetahui penyebab-penyebab penyimpangan penggunaan *shuuujoshi dai* dan *kai*

1.4 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah ini dengan tujuan agar pembahasan yang peneliti gunakan tidak melebar dan menyimpang dari fokus utama yang peneliti lakukan.

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sumber data yang berasal dari anime dengan pengambilan data berupa kalimat yang menggunakan partikel akhir *kai* dan *dai*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu di bidang linguistik, khususnya bahasa Jepang.



2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rekomendasi dalam penelitian selanjutnya sekaligus mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penyimpangan penggunaan partikel akhir dalam bahasa Jepang.

1.6 Definisi Istilah Kunci

- 1. Partikel** : Partikel merupakan sebuah frasa yang tidak mampu berdiri sendiri dan harus diiringi oleh kata lain, baik berupa verba ataupun kata benda. Selain itu, partikel juga memiliki makna leksikal (Larsen, 2014: 10).
- 2. *Shuujoshi*** : *Shuujoshi* merupakan partikel yang digunakan dalam percakapan berbahasa Jepang (lisan), bukan dalam bentuk tulisan seperti dalam koran atau bentuk tulis lainnya (Nakagawa dan Ono, 1996: 3).
- 3. *Danseigo*** : Bahasa yang biasanya (khusus) digunakan oleh laki-laki (Risako, 2007: 1).
- 4. *Joseigo*** : Bahasa yang biasanya (khusus) digunakan oleh wanita (Risako, 2007: 1).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua bidang ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari adanya masyarakat, hubungan di antara masyarakat, serta keberadaan masyarakat itu sendiri. Sedangkan linguistik, mempelajari mengenai adanya bahasa dan detail dari sebuah bahasa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ilmu sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari adanya sebuah bahasa yang digunakan oleh penutur sebagai bagian dari suatu masyarakat (Masruddin, 2015: 2). Sosiolinguistik membahas mengenai fungsi sebuah bahasa dalam suatu masyarakat. Selain membahas fungsi bahasa, sosiolinguistik juga bersinggungan dengan individu-individu sebagai bagian dari masyarakat. Dengan karakteristik kultural yang berbeda, masyarakat memiliki ragam bahasa serta keunikannya masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan variasi bahasa (ragam bahasa) itu ada.

2.2 Variasi Bahasa

Bahasa memiliki keanekaragaman atau variasi yang muncul disebabkan karena latar belakang sosial penutur yang berbeda, atau jenis interaksi, meskipun bahasa memiliki pola atau kaidah tertentu (Achmad dan Abdullah, 2012: 173). Semakin besar cakupan suatu wilayah dan jumlah penutur, keanekaragaman bahasa semakin



bervariasi. Variasi bahasa terbagi menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi keformalan, sarana, pemakaian dan penutur. Variasi bahasa segi keformalan mencakup dua jenis yaitu ragam resmi (formal) dan ragam santai. Variasi ini membahas mengenai standar baku suatu bahasa yang digunakan dalam acara-acara formal ataupun informal. Sedangkan variasi bahasa dari sarana terdiri dari ragam lisan dan tulisan. Adapun ragam bahasa dari segi pemakaian biasa disebut dengan *fungsiolek*. Ragam bahasa ini menyesuaikan bidang yang menjadi topik pembahasan.

Achmad dan Abdullah (2012: 175) membagi variasi bahasa yang dari segi penutur menjadi dua macam yaitu :

a. Variasi Kronolek (Dialek Temporal)

Variasi yang digunakan suatu masyarakat dalam suatu waktu. Karena bahasa bersifat dinamis, kemungkinan-kemungkinan terjadinya perubahan pada suatu bahasa dapat terjadi. Sebagai contoh penulisan bahasa Indonesia era penjajahan Belanda. Pada masa tersebut, bahasa Indonesia menggunakan ejaan lama seperti *tempoe doeloe*, *njonja*, *Jogjakarta*, *kampoeng* dan beberapa kosa kata lain dalam penulisan. Seiring berjalannya waktu, ejaan-ejaan tersebut sudah tidak dipakai dan tergantikan dengan adanya huruf-huruf yang lebih simpel dalam kepenulisan. Ejaan-ejaan “oe” diganti menjadi “u”, “nj” menjadi “ny”, “j” menjadi “y”, dan lain-lain.

b. Variasi Sosiolek (Dialek Sosial)

Variasi ini berkaitan erat dengan status dan kelas sosial penutur. Kelas sosial penutur berupa latar pendidikan, gender, tingkat kebangsawanan, serta status



sosial ekonomi di kalangan masyarakat memberikan karakteristik yang unik pada bahasa. Dari bahasa yang digunakan oleh penutur, status sosial penutur dapat diketahui dengan jelas. Ketentuan bahasa yang ditinjau dari kelas sosial penutur belum tentu sama antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Sebagai contoh, peninjauan gender dalam bahasa Jepang yang ditinjau dari dialek sosial terbagi menjadi dua, yaitu : bahasa yang khusus digunakan oleh wanita (*joseigo*) dan bahasa yang khusus digunakan oleh laki-laki (*danseigo*).

2.3 *Danseigo* (男性語) dan *Joseigo* (女性語)

Bahasa Jepang memiliki beberapa ciri khas diantaranya adalah bahasanya yang terbagi berdasarkan gender, yaitu *danseigo* dan *joseigo* (Risako, 2007: 187). Bahasa pria yang biasa disebut *danseigo* atau *otoko kotoba*, merupakan bahasa laki-laki yang khusus digunakan kaum pria. Adapun bahasa wanita disebut *joseigo* (*onna kotoba*) merupakan bahasa wanita yang khusus digunakan wanita. Fungsi dari adanya pengklasifikasian bahasa berdasarkan gender adalah bahasa dapat menunjukkan sisi maskulin dan feminitas penutur.

Perbedaan gender dalam bahasa Jepang dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal. Menurut Sayuri (dalam Zhangyuan, 2015: 16) membagi unsur-unsur yang dapat membedakan *danseigo* dan *joseigo* dalam sepuluh klarifikasi. Diantaranya adalah *shuujoshi*, *ninshou daimeishi*, perubahan suara, intonasi, *goi*, *grammar*, kesopanan,



kandoushi dan lain-lain (ekspresi pengucapan serta semisalnya). Berikut ini penjelasan rinci terkait klasifikasi gender dalam bahasa Jepang :

a. *Shuujoshi*

Shuujoshi merupakan partikel yang terletak di akhir kalimat. Seperti : よ、ね、かしら、かな、だい、かい、ぞ、ぜ dan lain-lain.

Contoh penggunaan *shuujoshi* :

1) A : へえ、お前は知ってるかい

‘*Hee, omae ha shitterukai?*’

“Eh, apakah kamu mengenalnya?”

Pada contoh no 1), penutur menggunakan *shuujoshi kai*. *Shuujoshi kai* merupakan salah satu *shuujoshi* yang biasa digunakan oleh penutur laki-laki.

Tidak semua *shuujoshi* dapat membedakan antara penutur laki-laki atau penutur perempuan. Terkadang ada *shuujoshi* yang umum digunakan, baik oleh penutur laki-laki maupun perempuan. Seperti *shuujoshi* ね (ne)、よ (yo) dan lain-lain.

b. *Ninshou Daimeishi*

Ninshou daimeishi adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan seseorang atau biasa dikenal dengan prononima persona. Seperti : 私 (aku)、

君 (kamu)、彼 (dia laki-laki)、彼女 (dia perempuan) dan lain-lain. Dalam

bahasa Jepang, penggunaan prononima persona dibedakan menjadi *ninshou*



daimeishi no joseigo dan *ninshou daimeishi no danseigo*. Misalnya penggunaan kata “saya”. Penutur laki-laki menggunakan kata saya dalam bahasa Jepang informal dengan 僕 (*boku*) atau dengan 俺 (*ore*), sedangkan penutur laki-laki terbiasa menggunakan dengan prononima persona あたし (*atashi*).

c. Perubahan Suara

Perubahan suara juga dapat menentukan gender penutur. Berdasarkan gambaran umum, suara seorang laki-laki biasanya cenderung berat dan tidak mampu menahan nada tinggi. Sedangkan suara wanita cenderung melengking, dan mampu menahan nada tinggi.

d. Intonasi

Intonasi seorang wanita biasanya memanjang di akhir kalimat saat menyatakan sebuah pernyataan. Selain itu, suara wanita juga cenderung naik-turun dengan jangka yang cukup besar. Berbeda dengan laki-laki yang tidak memanjangkan nada di akhir kalimat. Contoh dalam pengucapan ini adalah sebagai berikut :

2). どこ行くの?
‘*Doko ikuno?*’
“Mau pergi kemana?”

3). どこ行くの↑



‘*Doko ikuno?*’

“Mau pergi kemana?”

Pada kalimat no 2) yang diucapkan dengan nada biasa tidak dianggap feminim oleh orang-orang Jepang. Sedangkan kalimat no 3) yang diucapkan dengan nada sedikit naik di akhir dianggap lebih feminim dibandingkan kalimat no 2) yang diucapkan dengan nada datar. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan intonasi di akhir kalimat juga mampu menentukan gender penutur.

e. *Goi* (Kosa Kata)

Goi atau kosa kata dapat menentukan gender penutur. Memang tidak semua kosa kata dapat menentukan gender penutur, dan hanya ada beberapa kosa kata tertentu yang dapat membedakan gender penutur laki-laki dengan wanita. Misalnya penggunaan kata 食う (*kuu*/makan), ~じゃん (*jian*/bukan) dan lain sebagainya. Kosa kata tersebut biasa digunakan oleh penutur laki-laki, sedangkan wanita lebih suka menggunakan 「お」 / 「o」 pada awal suatu kata, meskipun akhir-akhir ini penutur gender laki-laki juga mengenakan 「o」 pada awal suatu kata.

f. *Grammar*

Dalam *grammar* (tata bahasa), kurangnya subjek, tidak adanya partikel dapat menentukan gender penutur, baik laki-laki ataupun wanita. Penutur laki-laki



cenderung menghilangkan subjek, sedangkan penutur wanita justru menekankan dengan adanya subjek. Misalnya saat penutur menyatakan pernyataan cinta. Penutur laki-laki biasa mengucapkan 大好き (*daisuki*) tanpa menyebutkan subjeknya atau お前のこと、好き (*omae no koto, suki*) dengan menghilangkan partikel “*ga*” yang seharusnya ada setelah kata *omae no koto*. Sedangkan penutur wanita biasanya menyatakan dengan lengkap baik dari subjek atau partikelnya あなたのことが好き (*anata no koto ga suki*). Dalam kalimat yang diucapkan penutur wanita tersebut terdapat subjek kalimat, yaitu *anata no koto*. Selain subjek, penutur wanita tidak menghilangkan partikel “*ga*” setelah kata *anata no koto*.

g. Kesopanan

Ragam bahasa berdasarkan tingkat kesopanan dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*. Bahasa Jepang yang digunakan oleh wanita cenderung lebih sopan dibandingkan bahasa yang digunakan oleh laki-laki. Dalam bahasa Jepang, kesopanan dalam menyebutkan suatu benda dapat ditambahkan “*go*” atau “*o*” sebelum kata benda. Contoh : *O-kane* (uang), *go-ryoko* (wisata), *go-rippa* (hebat) dan lain sebagainya.

Pembahasan mengenai klasifikasi gender dalam bahasa Jepang sebagian besar memang sudah diketahui oleh pelajar bahasa Jepang. Namun, klasifikasi gender



berdasarkan *shuujoshi* masih belum ditekankan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia. Hal ini tentu membuat para pelajar merasa bingung ketika mendapati *shuujoshi* pada sebuah kalimat dengan klasifikasi yang berdasarkan gender. Terlebih lagi, penggunaan *shuujoshi* biasanya hanya digunakan pada saat percakapan yang bersifat santai dan informal saja.

2.4 Partikel Akhir (*Shuujoshi*)

Kata *shuujoshi* berasal dari kata *shuu* dan *joshi*. *Shuu* memiliki arti kata akhir sedangkan *joshi* memiliki arti partikel. Partikel merupakan sebuah frasa yang tidak mampu berdiri sendiri dan harus diiringi oleh kata lain, baik berupa verba ataupun kata benda. Selain itu, partikel juga memiliki makna leksikal (Larsen, 2014: 10). Dalam ilmu linguistik, partikel merupakan salah satu pendefinisian yang cukup sulit dilakukan karena bersifat ambiguitas. Partikel tidak dapat berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak memiliki makna ketika tidak terhubung dengan kata lain. Misal: kata *am* dalam bahasa Inggris. Kata ini tidak memiliki makna kecuali jika terdapat kata yang terhubung dengan kata *am*. Kalimat *Am I wrong?* dan kalimat *I am a student* memiliki arti berbeda pada kata *am*. *Am* pada kalimat *Am I wrong?* memiliki arti “apakah”, sedangkan *am* pada kata *I am student* memiliki arti “adalah”. Begitu pula partikel dalam bahasa Jepang. Ada beberapa ilmuwan yang menggolongkannya pada preposisi. Namun, penggunaan istilah-istilah tersebut kurang populer. Begitu juga dalam linguistik bahasa Jepang. Ilmuwan bidang linguistik bahasa Jepang pun menggolongkan *joshi* sebagai partikel.



Partikel dalam bahasa Jepang sama halnya dengan partikel bahasa Inggris yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna jika tidak tergabung dengan kata lain. Misal kata *に* (*ni*) yang tidak memiliki arti. Namun saat kata *ni* digabung dengan kata tempat atau kata yang lainnya ia akan memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami. *日本に* (*Nihon ni*) memiliki arti (*ni*) yang jelas yaitu di Jepang. Partikel (*joshi*) dibagi menjadi empat berdasarkan fungsinya, yaitu *fukujoshi*, *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, dan *shuujoshi*.

Adapun istilah *shuujoshi* dalam linguistik merupakan partikel yang digunakan dalam percakapan berbahasa Jepang (lisan), bukan dalam bentuk tulisan seperti dalam koran atau bentuk tulis lainnya (Nakagawa dan Ono, 1996: 3). Fungsi lain *shuujoshi* adalah menunjukkan kesan adanya perasaan penutur saat berbicara, bisa berupa keraguan, keheranan, atau perasaan yang lainnya. Bentuk partikel *shuujoshi* diantaranya *ne*, *yo*, *wa*, *kana*, *kashira*, *na*, *sa*, *koto*, *-kke*, *-tteba*, *-i*, *mono*, *zo*, *monoka*, *ni*. Selain itu, *shuujoshi* juga dapat menentukan seberapa kuat tingkat feminitas dan maskulin penutur. *Shuujoshi* dapat dikategorikan menjadi dua yaitu : *shuujoshi* untuk laki-laki dan *shuujoshi* untuk perempuan.

1. *Shuujoshi* untuk laki-laki

Shuujoshi untuk laki-laki merupakan partikel akhir yang digunakan oleh penutur laki-laki, diantaranya adalah *zo*, *ze*, *dai*, *kai*, *sa*, *na*, *naa*, *nayo*, *ya*, *yona*. *Shuujoshi* untuk laki-laki hanya digunakan dalam pembicaraan informal. Seperti yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya, *shuujoshi*



memiliki fungsi guna menambahkan arti, menunjukkan perasaan penutur dalam sebuah kalimat, penegasan, harapan, dan lain-lain.

Contoh:

4) 頑張るぞ!
'Ganbaruzo!'
"Aku akan melakukan yang terbaik!"

5) 先に行くぞ
'Saki ni ikuze'
"Aku pergi dulu!"

2. *Shuujoshi* untuk perempuan

Shuujoshi untuk perempuan merupakan partikel akhir yang digunakan oleh penutur wanita. Yang termasuk *shuujoshi no joseigo* diantaranya : *kashira*, *koto*, *-tte*, *-te*, *ne*, *no*, *none*, *noyo*, *mono*, *yo*, *yone*, *wa*, *wane*, *wayo*. Sama halnya dengan *shuujoshi* untuk perempuan, *shuujoshi* untuk perempuan juga hanya digunakan dalam pembicaraan informal.

Contoh :

6) あなたとても幸せだわ
'Anata totemo shiawasedawa'
"Kamu sangat senang ya"

7) 去年よりずっとよくなったのよ
'Kyonen yori zutto yokunattanoyo'
"Sudah jauh lebih baik dari tahun lalu"

2.5 *Shuujoshi Dai dan Kai*

Shuujoshi dai dan *kai* merupakan bentuk *shuujoshi da* dan *ka* yang mendapat imbuhan *i* untuk menunjukkan sisi maskulin pada penutur (Chino, 2008: 132). Fungsi



dari *shuujoshi dai* dan *kai* adalah untuk memberikan kesan akrab dan menunjukkan bahwa pertanyaan itu sekedar pertanyaan ringan. Untuk pembentukan kalimat yang menggunakan *dai* dan *kai* terdapat sedikit perbedaan. Dalam penggunaan *shuujoshi dai*, kalimat harus diawali kata tanya (*gimonshi*) dan diimbui *dai*. Sedangkan untuk membentuk kalimat yang berakhiran *kai*, cukup diawali bentuk informal dan diberi imbuhan *kai* (Murata, 2007: 97)

8) Contoh *shuujoshi dai*:

Kata tanya (*Gimonshi*) + *Dai*

何時まで起きてるつもり(なん)だい。

‘*Nanji made okiterutsumorinandai?*’

“Sampai jam berapa kamu akan tetap terjaga?”

9) Contoh *shuujoshi kai* :

Bentuk informal + *kai*

あいつのこと、知っているかい。

‘*Aitsuno koto shitteirukai?*’

“Apakah kamu mengenalnya?”

Penggunaan *shuujoshi* dalam keseharian merupakan hal yang sangat wajar.

Terlebih lagi, penggunaan *shuujoshi* justru membantu penutur menyampaikan apa yang dirasakan tanpa harus menjelaskan secara panjang lebar. Seiring berjalannya waktu, penggunaan *shuujoshi* berdasarkan gender tidak lagi menempati tempatnya.

Berdasarkan fakta yang ada, penyimpangan-penyimpangan penggunaan *shuujoshi* yang dilakukan oleh penutur seringkali terjadi di era modern ini.



2.6 Penyimpangan Bahasa

Bahasa memiliki sifat dinamis, sehingga perubahan dalam suatu bahasa dapat terjadi seiring berjalannya waktu (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 209-210). Hubungan antara manusia, budaya, dan bahasa saling berkaitan erat. Jika manusia dan budaya berubah, maka bahasa akan menyesuaikan sesuai dengan kondisi yang ada. Begitupula sebaliknya. Ketiga faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain.

Oleh karena itulah di era modern ini, seringkali terjadi adanya penyimpangan-penyimpangan bahasa, termasuk di dalamnya penggunaan *shuujoshi* untuk laki-laki ataupun *shuujoshi* untuk perempuan. Memang bukan keharusan bagi penutur untuk menggunakan *shuujoshi* yang sesuai dengan gendernya. Akan tetapi, jika ditinjau dari ranah kaidah bahasa, penggunaan *shuujoshi* yang tidak sesuai dengan gender penutur tentu dianggap sebagai suatu tindakan penyimpangan dalam berbahasa.

Penyimpangan yang dimaksud adalah penyimpangan terhadap norma-norma tata bahasa ataupun sosial. Ada banyak faktor dibalik penyebab terjadinya penyimpangan penggunaan *shuujoshi* yang tidak sesuai dengan gender penutur. Salah satu penyebabnya adalah adanya tujuan ataupun situasi tertentu. Misalnya, ketika seorang ayah yang sedang menasehati anaknya, lantas sang ayah menggunakan *shuujoshi* untuk perempuan berupa *wa*. Sang ayah memilih *shuujoshi* ini yang memiliki fungsi untuk memperlembut dorongan atau nasehatnya agar mudah diterima oleh sang anak.

Selain secara norma gramatikal, penyimpangan bahasa secara norma sosial terkadang membuat masyarakat merasa tidak nyaman. Sebagai contoh di lingkungan masyarakat Jawa tempo dulu, anak-anak menggunakan bahasa *krama inggil* saat



berbicara dengan orang yang lebih tua. Sedangkan di era milenial ini, anak-anak cenderung berbahasa *ngoko* (bahasa Jawa kasar) terhadap orang tua. Sama halnya dengan penggunaan kata-kata kasar oleh perempuan. Hal itu dianggap tabu dan tidak pantas. Kondisi ini tentu menyelisihi adanya budaya atau norma-norma sosial yang ada di kalangan masyarakat.

Penyimpangan dalam bahasa tidak hanya berlaku di Indonesia. Beberapa negara lainnya juga terdapat penyimpangan bahasa. Baik dari segi partikel, penggunaan dan lain-lain. Dalam bahasa Jepang pun terdapat penyimpangan-penyimpangan bahasa yang tidak disadari oleh penutur. Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah penggunaan *shuujoshi* yang tidak tepat. Termasuk di dalamnya ada penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai*. Ada beberapa kemungkinan penyebab penutur melakukan penyimpangan ini. Diantaranya penutur tidak mengetahui dengan baik fungsi *shuujoshi dai* dan *kai* sebenarnya, penutur mengerti fungsi dan makna *shuujoshi dai* dan *kai* namun tidak menganggapnya terlalu penting, dan yang terakhir penutur tahu arti dan makna serta cara penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* namun karena faktor lingkungannya membentuknya terbiasa dengan penyimpangan ini sehingga susah untuk mengubahnya agar sesuai dengan tata bahasa yang ada. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009: 209) penyimpangan dalam menggunakan *joseigo* dan *danseigo* dikarenakan beberapa faktor diantaranya *danseigo/joseigo* dapat digunakan sebagai bahasa pertemanan, atau dapat juga digunakan dalam menarik minat para pelanggan. Berdasarkan fakta-fakta yang ada, secara garis besar penyebab



penyimpangan penggunaan *shuujoshi* dapat dikerucutkan yaitu adanya pengaruh dari lingkungan sekitar.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai penyimpangan *shuujoshi* bukanlah penelitian baru. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Diana Aprilia, mahasiswi Program Strata Sastra Jepang Universitas Diponegoro pada tahun 2017 dengan judul “*Penyimpangan Penggunaan Partikel Akhir Penanda Gender Pria dan Wanita dalam Komik Bahasa Jepang*”. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif dengan pengamatan terhadap beberapa komik berbahasa Jepang. Hasilnya para wanita lebih banyak melakukan penyimpangan dibandingkan kaum pria. Dan penyimpangan yang terjadi dalam penelitian tersebut rata-rata bertujuan untuk menunjukkan sisi maskulin dan tegas pada tokoh perempuan di saat peperangan.

Penelitian mengenai penyimpangan *shuujoshi* juga pernah dilakukan oleh Alfeus Anton Fredianto, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya pada tahun 2015 dengan judul “*Penyimpangan Penggunaan Partikel Akhir (Shuujoshi) Ragam Bahasa Pria (Danseigo) Dalam Drama Detective Conan.Kudo Shinichi & No Chousenjo Karya Sutradara Takeshi Shirakawa*”. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yang berasal dari drama. Hasil penelitian tersebut penyimpangan yang paling sering digunakan oleh tokoh wanita merupakan penyimpangan penggunaan *shuujoshi da* beserta turunannya, seperti *dana*, *darou* dan lain-lain. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan berasal dari sumber data yang



akan diteliti, yaitu berupa anime. Sedangkan aspek penelitian yang akan diteliti adalah *shuujoshi dai* dan *kai* yang terdapat dalam beberapa anime.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah secara umum dibagi menjadi dua, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menganalisa suatu subjek/obyek penelitian dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal (Nawawi, 2012: 35). Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis bukan bersifat numerik, atau angka. Akan tetapi data yang digunakan berbentuk verbal, baik berupa kata-kata tertulis atau lisan-lisan dari pelaku yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam data ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu objek atau kondisi di masa sekarang, tanpa bertujuan menguji hipotesis tertentu. Metode kualitatif hanya menggambarkan seadanya mengenai suatu objek yang sedang diteliti (Prastowo, 2016: 186). Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif karena berkaitan langsung dengan dengan kejadian yang sedang terjadi dan terkait dengan kondisi pada masa ini, yaitu penyimpangan penggunaan *shuuujoshi*.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data merupakan informasi terkait penelitian yang sedang diteliti. (Muhammad, 2011: 167). Berdasarkan uraian tersebut, sumber data berkaitan erat



dengan asal-usul data yang akan diperoleh. Data yang diperoleh dapat berupa dokumen, wawancara dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari anime berbahasa Jepang. Dalam penelitian ini, anime berbahasa Jepang merupakan sumber data yang digunakan untuk mengetahui pola sikap-pola sikap penyimpangan oleh tokoh wanita dalam anime dan faktor di balik terjadinya penyimpangan yang melandasinya. Adapun alasan penulis memilih anime sebagai sumber data adalah anime dapat menggambarkan berbagai nuansa yang tidak didapatkan di dunia nyata, seperti peperangan, keluarga, sekolah dan lain sebagainya. Sehingga dari sumber data inilah dapat diketahui sebab-sebab penyimpangan penggunaan partikel *dai* dan *kai* oleh tokoh wanita dalam anime lebih luas.

Data penelitian adalah kalimat yang menggunakan partikel akhir *dai* dan *kai*. Data-data penelitian diambil dari anime yang berjudul “*Sen To Chihiro No Kamikakushi*” karya Hayao Miyazaki. Anime ini menceritakan mengenai perjuangan seorang anak perempuan bernama Chihiro yang sedang berusaha mencari jati dirinya serta membebaskan kedua orang tuanya dari sihir. Anime bergenre petualangan dan fantasi ini terdiri dari dua *season*, dimana setiap *season*nya berdurasi kurang lebih 2 jam. Alasan penulis memilih anime “*Sen To Chihiro No Kamikakushi*” untuk diteliti karena dalam anime tersebut terdapat beberapa penyimpangan dalam penggunaan kalimat yang mengandung *shuujoshi dai* dan *kai*.



3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Telaah dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang ada pada dokumen, baik berupa arsip, peninggalan tertulis dan lain-lain (Prastowo, 2016: 226). Dokumen pada dasarnya bisa berbentuk tertulis ataupun film. Dokumen yang diteliti dalam penelitian ini adalah *anime* berbahasa Jepang.

Adapun tahapan yang ditempuh penulis dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan data atau mendokumentasikan kalimat yang menggunakan partikel akhir *kai* dan *dai* dalam anime. Tahap selanjutnya adalah, peneliti mencatat dokumentasi yang sudah didapatkan. Tahapan terakhir yang ditempuh adalah menyusun secara sistematis data yang sudah didapatkan berdasarkan gender penutur. Pengklasifikasian data berdasarkan gender penutur ditujukan untuk memudahkan penelitian penyimpangan penggunaan *shuujoshi* yang dilakukan oleh tokoh wanita dalam anime.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang sistematis untuk menentukan keterkaitan antara bagian-bagian dengan seluruh data yang sudah dikumpulkan, sehingga menghasilkan klasifikasi (Afrizal, 2016: 175). Dalam tahap analisis data, menurut Miles dan Huberman (dalam Agusta, 2003: 10) dibagi menjadi tiga hal, yaitu :



reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan teori tersebut, tahap analisis data yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data.

Peneliti membaca ulang seluruh data penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* yang sudah dikumpulkan dari anime “*Sen To Chihiro No Kamikakushi*”. Setelah mereview seluruh data penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai*, peneliti memilah dan menggolongkan data tersebut berdasarkan pokok tema penelitian, yakni penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai*. Sehingga dari seluruh data penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai*, dapat ditemukan data-data yang tidak sesuai dengan teori penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* atau disebut sebagai penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai*. Data-data inilah yang nantinya akan dijadikan menjadi fokus penelitian dan analisis data. Pada tahap selanjutnya, data yang sudah terkumpul dianalisis dan dikerucutkan lebih dalam dengan teori yang ada.

2. Penyajian data.

Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data yang sudah dipilah sebelumnya berdasarkan fokus tema dalam bentuk tabel. Peneliti juga memberi kode di setiap temuan data yang ada.

Contoh tabel 3.4

No	Judul Anime	Dialog	Tokoh	Kode



Contoh penulisan kode dalam anime “*Sen To Chihiro No Kamikakushi*” adalah sebagai berikut: (STCNK/11/00:16:22). Kata MTLOM menunjukkan judul *anime*, yaitu “*Sen To Chihiro No Kamikakushi*”. Angka 11 setelah judul *anime* merupakan episode *anime* tersebut. Sedangkan angka 00:16:22 menunjukkan waktu pengucapan *shuujoshi dai* atau *kai* dalam *anime*.

3. Penarikan kesimpulan.

Peneliti menyimpulkan berbagai macam bentuk penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* yang terdapat dalam anime “*Sen To Chihiro No Kamikakushi*” dari data temuan yang ada dengan disertai penjelasan sebab-akibat.

3.5 Validasi Data

Penelitian membutuhkan data yang valid agar hasil penelitian menjadi baik.

Validitas/keshahihan sendiri merupakan alat ukur untuk menentukan baiknya data dalam dijadikan sebagai rujukan (Noor, 2015: 132). Validasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keabsahan data dari berbagai sumber (Bachri, 2012: 56). Agar validasi data mencapai tujuannya, maka dibutuhkan validator dalam penelitian ini. Validator merupakan orang yang melakukan validasi/pengecekan terhadap data-data yang digunakan pada saat penelitian. Oleh karena itulah, validator seharusnya orang yang mumpuni pada bidang yang sedang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data dalam bahasa Jepang dan berfokus pada penyimpangan linguistik yang terjadi pada karakter wanita dalam sebuah anime. Untuk



itu, dalam penelitian ini validator yang dibutuhkan adalah orang yang mumpuni di bidang bahasa Jepang sekaligus ahli di bidang linguistik bahasa Jepang.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Data penelitian mengenai partikel *dai* dan *kai* yang ditemukan pada anime *Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya Hayao Miyazaki berjumlah 24 data temuan, dengan rincian 12 data *shuujoshi dai* dan 12 *shuujoshi kai* yang digunakan oleh tokoh wanita.

Akan tetapi dalam anime ini, tidak ditemukan data penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* oleh tokoh laki-laki. Data-data tersebut berupa kalimat yang menggunakan *shuujoshi dai* dan *kai* yang diucapkan oleh tokoh wanita.

4.1.1 Penyimpangan *Shuujoshi Dai* dan *Kai* dalam Anime *Sen To Chihiro No*

Kamikakushi

Penyimpangan-penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin di dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*. Berikut data temuan adanya penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* :

Tabel 4.1 Data Temuan Penyimpangan Penggunaan *Shuujoshi Dai* dan *Kai*

No	Dialog	<i>Shuujoshi</i>	Tokoh	Kode
1	部屋を万の神様達が疲れを癒しにくるお湯屋なん <u>だい</u> ?	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:36:23
2	それなのに、お前の親は何 <u>だい</u> ?	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:36:23
3	誰 <u>だい</u> 、それは? 教えておくれな?	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:37:12



4	何だあたしがお前を雇わなきゃならないん <u>だい</u> ？	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:37:33
5	これ以上ごきちぶしょう増やしてどうしとって言うん <u>だい</u> ？	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:37:33
6	まださる言うの <u>かい</u> ？	<i>Kai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:37:33
7	まだいたの <u>かい</u> ？	<i>Kai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:37:33
8	まだ <u>かい</u> ？	<i>Kai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:40:01
9	千尋というの <u>かい</u> ？	<i>Kai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:40:01
10	どうしたん <u>だい</u> ？	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:55:58
11	何してるん <u>だい</u> ？	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/00:59:36
12	千に新しいふだあげたの <u>かい</u> ？	<i>Kai</i>	Yubaba	STNCK/01/01:01:34
13	やれやれ、お母さんだったしの区別もつかないの <u>かい</u> ？	<i>Kai</i>	Yubaba	STNCK/01/01:23:01
14	Hmm, 何をぐずぐずしてたん <u>だい</u> ？	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/01:31:57
15	お前が変わる <u>かい</u> ？	<i>Kai</i>	Yubaba	STNCK/01/1:32:27
16	なん <u>だい</u> 、お前？	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/01:42:12
17	生きてたの <u>かい</u> ？	<i>Kai</i>	Yubaba	STNCK/01/01:42:12
18	いつからそんなにえらくなったん <u>だい</u> ？	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/01:42:46
19	で、どうするん <u>だい</u> ？	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/01:44:13
20	お前、これが何だか知ってる <u>かい</u> ？	<i>Kai</i>	Zeniba	STNCK/01/1:44:13



21	それで、お前はどのなるんだい？	<i>Dai</i>	Yubaba	STNCK/01/01:45:10
22	お前、これを持ってて、何ともなかったかい？	<i>Kai</i>	Zeniba	STNCK/01/1:48:25
23	前たち、手伝ってくれるかい？	<i>Kai</i>	Zeniba	STNCK/01/1:50:17
24	それがお前の答えかい？	<i>Kai</i>	Yubaba	STNCK/01/1:57:26

Pada data 4.1.1 dapat diketahui terdapat 24 penyimpangan yang terjadi pada anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*. Penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* dilakukan oleh dua tokoh wanita, yaitu Zeniba serta Yubaba.

4.1.2 Penyebab Penyimpangan Penggunaan *Shuujoshi Dai* dan *Kai*

Penyimpangan dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi* terjadi dikarenakan faktor sosial yang melingkupi penutur. Dalam anime ini, penutur ingin mengakrabkan diri dengan lawan bicara. Pada kondisi tertentu, penutur ingin menunjukkan sisi maskulin terhadap lawan bicara. Hal ini dipertegas dengan situasi yang terjadi dalam anime tersebut.

4.2 Pembahasan

Variasi bahasa terbagi menjadi dua, yaitu variasi kronolek serta variasi sosiolek. Dalam penelitian ini, objek peneitian merupakan ragam bahasa berdasarkan latar sosialnya atau variasi sosiolek. Variasi sosiolek dapat ditinjau dari beberapa hal, diantaranya melalui gender. Berdasarkan pada teori pada bab 2.3 yang dinyatakan oleh Risako serta teori pada bab 2.5 milik Naoko Chino mengenai ragam bahasa pria dan



wanita, maka dapat ditemukan adanya beberapa penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* yang dilakukan oleh penutur wanita dalam anime tersebut. Adapun analisis dari temuan data tersebut akan dijabarkan dalam uraian berikut ini :

4.2.1 Bentuk Penyimpangan Penggunaan *Shuujoshi Dai* dan *Kai*

Jika ditinjau dari teori variasi bahasa milik Achmad dan Abdullah (2012), maka penyimpangan tersebut dapat digolongkan pada variasi sosiolek, yaitu latar belakang sosial penutur. Latar belakang sosial penutur inilah yang mempengaruhi adanya penyimpangan tersebut. Latar belakang sosial yang mempengaruhi penyimpangan dalam penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi* diantaranya usia, serta status kedudukan penutur di mata masyarakat. Penutur yang melakukan penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* merupakan perempuan yang berusia lanjut dan memiliki kekuatan supranatural. Selain dua faktor tersebut, penutur juga menguasai sebuah wilayah dan disegani oleh masyarakat.

4.2.2 Penyebab Penyimpangan Penggunaan *Shuujoshi Dai* dan *Kai*

Data 1

Konteks situasi 1: Chihiro meminta pekerjaan kepada Yubaba, untuk menebus kesalahan yang diperbuat oleh orang tuanya yang memakan makanan tamu (para dewa) dengan tidak sopan.



Gambar 4.1 Chihiro Meminta Untuk Dipekerjakan Kepada Yubaba

Chihiro : あの、ここで働かせてください。

: *Ano, kokodeharakasetekudasai.*

: *Mmm, kumohon biarkan aku bekerja di sini.*

Yuuba : ばかのおしゃべりや止めとくれ。そんなひよろひよろに何ができるのさ。ここはね、人間の来る所じゃないんだ。部屋を万の神様達が疲れを癒しにくるお湯屋なんだい。「1」それなのに、お前の親は何だい？お客様の食べ物を豚のように食い出しして。当然の報いさ。

: *Baka no osyaberya tometokure. Sonna hyorohyoro ni nani ga dekirunosa. Koko ha ne, ningen no kuru tokoro jyanainda. Heya wo yorozu no kamisamatachi ga tsukare wo iyashi ni kuru oyuyuanandai. Sorenanoni, omae no oya ha nandai? Okyakusama no tabemono wo buta no youni kuuichidashite. Touzen no mukuisa.*

: Berhentilah mengoceh. Kau lemah dan tak berguna. Lagipula, ini bukan tempat untuk manusia. Ini tempat pemandian, dimana delapan juta dewa mengistirahatkan badan mereka. Orang tuamu terlalu lancang. Melahap makanan tamu kita seperti babi. Mereka hanya bisa dijadikan makanan penutup. Dan kau tak akan pernah melihat duniamu lagi.

(STNCK/01/00:36:12-00:36:55)



Analisis : Yubaba, sebagai pemilik sekaligus penguasa di daerah tersebut, merasa jengkel atas perbuatan kedua orang tua Chihiro yang memakan hidangan untuk tamu tanpa izin dengan rakus. Sehingga, dalam konteks ini Yubaba memarahi Chihiro dan menggunakan *shuujoshi dai* untuk menunjukkan sisi maskulinnya. Berdasarkan teori Murata (2007: 97) pembentukan *shuujoshi dai* terdapat pada kalimat [1] yang diiringi kata tanya (*gimonshi*) sebelum *shuujoshi dai*, yaitu *nandai* (何だい?). Menurut Chino (2008: 132) *shuujoshi dai* digunakan untuk menunjukkan sisi maskulin yang ada pada penutur. Oleh karena itu, Yubaba menggunakan *shuujoshi dai* dalam menyinggung tingkah laku orang tua Chihiro yang kurang sopan. Dengan penggunaan *shuujoshi dai* ini, Yubaba ingin menunjukkan bahwa dialah sosok maskulin sebagai orang yang berkuasa dan berhak mengadili di wilayah tersebut. Namun, jika ditinjau dari teori Nakagawa (Ono, 1996: 3) Yubaba melakukan penyimpangan dalam ragam bahasa yang seharusnya digunakan oleh laki-laki, yaitu *shuujoshi dai* yang terletak pada kata *nandai* (何だい?). Penyimpangan dalam berbahasa dianggap wajar menurut Sudjianto (Dahidi, 2009: 209-210) ketika melihat kondisi yang dibutuhkan. Pada konteks ini, Yubaba membutuhkan penekanan agar sisi maskulinnya terlihat dan disegani lawan bicara.



Data 2

Konteks situasi : Yubaba sedang menghubungi Kasuga Sama melalui telepon.

Kasuga Sama menjawab telepon sembari memberitahu Chihiro mengenai papan untuk membersihkan bak mandi hanya satu untuk bak mandi yang besar.

Kaonashi diam-diam mengambilkan beberapa papan untuk membersihkan bak mandi untuk Chihiro, dan Chihiro segera kabur dengan membawa papan-papan tersebut.



Gambar 4.2 Chihiro Mendapat Bantuan Kaonashi

KasugaSama : ああ、違う。来ら、待って、おい！

: *Aa, chigau. Kora, matte, oi!*

: Aa, bukan. Hei, kemari, tunggu!

Yuubaba : [2] どうしたんだい？

: *Doushitandai?*

: Ada apa?

KasugaSama : いいえ、何でもありません。

: *Iie, nandemo arimasen.*



: Tidak, tidak apa-apa.

(STNCK/01/00:55:52-00:56:02)

Analisis

: Struktur kalimat *shuujoshi dai* pada [2] sesuai dengan teori Murata (2007: 97) yang diawali dengan kata tanya (*gimonshi*) diikuti dengan *shuujoshi dai*, yaitu *doushitandai* (どうしたんだい?). Berdasarkan fungsi *shuujoshi* menurut Chino (2008: 132) *shuujoshi dai* menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan sederhana dan menunjukkan keakraban seseorang dalam berbicara. Yuubaba dalam hal ini menggunakan *shuujoshi dai* untuk menunjukkan bahwa ia cukup akrab dengan karyawan. Terlebih lagi terhadap Kasuga Sama. Hal ini diperkuat dengan adanya percakapan setelahnya yang membicarakan mengenai adanya penyusupan ke dalam wilayah yang dikuasai Yuubaba yang bersifat cukup rahasia.

Data 3

Konteks situasi : Yuubaba sedang membicarakan ulah Sen selama bekerja bersama para karyawan yang ada. Di tengah-tengah perbincangan serius mengenai kerugian yang diterima serta keuntungan yang didapat, Haku memasuki ruangan Yuubaba.



Gambar 4.3 Haku Menawarkan Kesepakatan Dengan Yubaba

Katak :でも、千のおかげで俺たち助かったんです。

: *Demo, sen no okage de oretachi tasukattandesu.*

: Tapi, Sen juga menyelamatkan kita semua.

Yuubaba :お黙り！皆、自分でまえたためじゃないか。それなのに、かって逃げ出したんだよ。あの子は自分の親をみせたんだ。親豚は食べ頃だろう。ベーコンにでもハムにでもしちまいな

: *Odamari! Minna, hanbun de maetame jyanaika. Sorenanoni, katte nigedashitandayo. Ano ko ha hanbun no oya wo misetanda. Oya buta ha tabegorodarou. Pe-kon ni demo hamu nidemo shichimaina*

: Diamlah! Dialah yang memulai ini semua dan sekarang dia lari. Bahkan dia juga mencampakkan kedua orang tuanya. Mereka pasti sudah menjadi babi yang gemuk sekarang. Cepat rubah mereka menjadi daging babi atau ham!

Haku :お待ちください！

: *Omachi kudasai!*

: Kumohon tunggulah!

Katak :白様！

: *Haku-sama!*

: Haku!

Yuubaba :なんだい、お前？[3]生きてたのかい？



: *Nandai, omae?! Ikiteta nokai?!*

: *Apa?! Kenapa kamu masih hidup?!*

Haku : *まだ分かりませんか？大切なものがずりかわったのに。*

: *Mada wakarimasenka? Taisetsuna mono ga zuri kawattanoni*

: *Kau masih tak tahu sudah kehilangan hal yang paling berharga?*

(STNCK/01/1:44:13-1:45:10)

Analisis : Pada kalimat [3], Yubaba menggunakan *shuujoshi kai* dengan struktur kalimat yang sesuai dengan teori Murata (2007: 97). Yaitu kalimat informal yang diiringi dengan *shuujoshi kai*. Kalimat informal yang terdapat pada kalimat [3] adalah *ikitteta* (生きてた) dan disertai dengan *shuujoshi no* serta diimbui dengan *shuujoshi kai*. Pada konteks kalimat ini, Yubaba menggunakan *shuujoshi no* yang menunjukkan pertanyaan kepada lawan bicara yang dikenal. Dalam konteks kalimat ini, Haku merupakan murid Yubaba. Sehingga, Yubaba mengenakan *shuujoshi no* karena hubungan mereka yang terjalin cukup lama, serta diiringi dengan *shuujoshi kai*. Menurut Chino (2008: 132) salah satu fungsi *shuujoshi kai* adalah menunjukkan sisi maskulin yang ada pada penutur. Penggunaan *shuujoshi kai* sengaja digunakan oleh Yubaba karena Yubaba ingin menunjukkan kesinisannya dan berkuasanya Yuubaba atas nyawa Haku, yang sebelumnya ia biarkan sekarat karena menjalankan sebuah tugas.



Data 4

Konteks situasi : Chihiro ingin mengembalikan benda yang dianggap telah dicuri oleh Haku. Chihiro menempuh perjalanan yang cukup jauh demi mengembalikan benda tersebut ke Zeniba, saudara kembar Yubaba yang sama-sama seorang penyihir.



Gambar 4.4 Chihiro Mengembalikan Barang Curian Kepada Zeniba

- Chihiro : Zeniiba san, これ、はくが盗んだものです。お返しにきました。
 : *Zeniiba san, kore, haku ga nusunda mono desu. Okaeshi ni kimashita.*
- : Zeniiba san, Haku mencuri ini darimu. Aku mengembalikannya.
- Zeniiba : [4]お前、これが何だか知ってるかい?
 : *Omae, kore ga nanda ka shitteru kai?*
 : Kau tahu apa ini?
- Chihiro : いいえ、でもとても大事なものだって、はくの代りに謝りに来ました。ごめんなさい。
 : *Iie, demo totemo daijina mono date, haku no kawari ni ayamari ni kimashita. Gomennasai.*



: Tidak, tapi yang kutahu itu sangat berharga. Aku kemari untuk meminta maaf atas perlakuan Haku. Maafkan aku.

(STNCK/01/1:48:25-1:48:42)

Analisis : Secara struktural, *shuujoshi kai* pada kalimat [4] sesuai dengan teori Murata (2007: 97) yang diawali dengan kalimat informal diiringi *shuujoshi kai*, yaitu *Omae, kore ga nanda ka shitteru kai?* (お前、これが何だか知ってるかい?). Berdasarkan fungsinya, Zeniiba sengaja menggunakan *shuujoshi kai* agar Chihiro tidak merasa sungkan dan merasa nyaman saat berbincang dengan Zeniiba. Penggunaan *shuujoshi kai* ini juga bertujuan untuk mendekatkan diri dengan lawan bicara Zeniba, yaitu Chihiro beserta teman-temannya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* pada anime *Sen No Chihiro To Kamikakushi* karya Hayao Miyazaki dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* dilakukan oleh tokoh wanita lanjut usia dalam anime *Sen To Chihiro No Kamikakushi*. Penyimpangan ini dilandasi status sosial penutur berupa usia dan kedudukan di mata masyarakat.
2. Penyebab penyimpangan-penyimpangan dalam penggunaan *shuujoshi dai* ataupun *shuujoshi kai* dikarenakan tokoh wanita dalam anime tersebut ingin menunjukkan sisi maskulin untuk menekan lawan bicara atau mengakrabkan diri dengan membuat lawan bicara merasa nyaman dengan penutur.

5.2 Implikasi

Dari penelitian tersebut, dapat diambil implikasi secara teoritis ataupun praktis sebagai berikut :



1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah keberadaan faktor sosial dapat mempengaruhi gaya bahasa seseorang. Termasuk di dalamnya penyimpangan-penyimpangan bahasa.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pembelajar Bahasa Jepang agar menggunakan *shuujoshi* yang bervariasi, termasuk di dalamnya *shuujoshi dai* dan *kai* dengan tetap memperhatikan fungsi *shuujoshi dai* dan *kai* sebagaimana semestinya. Sehingga kalimat yang digunakan dalam berbahasa dapat terlihat lebih natural.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah diupayakan agar sesuai dengan penulisan dalam bidang ilmiah. Namun, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya :

1. Penelitian hanya terbatas pada penyimpangan penggunaan *shuujoshi dai* dan *kai* saja. Sehingga cakupan penelitian kurang bervariasi.
2. Sumber data masih tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

5.4 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberi saran untuk para pembelajar Bahasa Jepang ataupun peneliti yang akan membahas mengenai partikel akhir (*shuujoshi*) sebagai berikut :



1. Penelitian ini masih terbatas pada partikel tanya yang berimbuhan *i* (い) saja., yaitu *dai* (だい) dan *kai* (かい) yang digunakan oleh tokoh wanita. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian penyimpangan penggunaan *shuujoshi* kata tanya dalam percakapan kehidupan sehari-hari.
2. Sumber data masih terbatas pada anime saja dan penelitian mengenai anime merupakan penelitian yang cukup sering diteliti. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkannya dalam bentuk percakapan secara langsung dengan orang Jepang.



Daftar Pustaka

- Achmad dan Abdullah, Alex. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Agusta, Ivanovich. (2003). Judul pdf di <http://www.academia.edu/download/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>. Diakses pada 27 Maret 2019
- Aprilia, Diana. 2017. *Penyimpangan Penggunaan Partikel Akhir Penanda Gender Pria dan Wanita Dalam Komik Bahasa Jepang*. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Bachri, BS. 2012. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>. Diakses pada 27 Maret 2019
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Fredianto, A.A. (2015). *Penyimpangan Penggunaan Partikel Akhir (Shuujoshi) Ragam Bahasa Pria (Danseigo) Dalam Drama Detective Conan. Kudo Shinichi & No Chousenjo Karya Sutradara Takeshi Shirakawa*. Malang : Universitas Brawijaya Malang.
- Larsen, Darrel. 2014. *Particles And Particle-verb Constructions In English And Other Germanic Languages*. Ann Arbor : ProQuest.



- Masruddin. 2015. *Sosiolinguistik*. Palopo : Read Institute Press.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Murata, Mura. 2007. *入門日本語の文法: 日本語を一から学び直したい人*
 へ. Chiyoda : ARK.
- Nakagawa, Ono dan Suzumu Ozino (1996). *Nihongo No Shuuji No Kikai*.
http://www.jstage.jst.go.jp/article/jnlp1994/3/2/3_2_3/pdf/-char/ja. Diakses
 pada 5 Desember 2018
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah
 Mada University Press
- Noor, Juliansyah. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif
 Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Risako, Kurosu. 2007. *女ことば・男ことばの研究*.
<http://opac.library.twcu.ac.jp>. Diakses pada 5 Desember 2018.
[http://opac.library.twcu.ac.jp/opac/repository/1/5285/RisakoKUROSU200803
 15.pdf](http://opac.library.twcu.ac.jp/opac/repository/1/5285/RisakoKUROSU20080315.pdf)
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta :
 Kesaint Blanc.
- Sudjianto. 2013. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2010. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung :
 Humaniora.



- Zhangyuan. (2015). *Nihongo No Joseigo Ni Tsuite*. <http://ypir.lib.yamaguchi-u.ac.jp/bg/file/1602/20170418172505/BGN0051000007.pdf>. Diakses pada 5 Desember 2018